

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 12, 2025

Revised: October, 05, 2025

Available online: October, 05, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Pengetahuan dan pencegahan kekambuhan pasien asma

Ida Yatun Khomsah*, Praty Milindasari

Akademi Keperawatan Bunda Delima

Korespondensi Penulis: Ida Yatun Khomsah. *Email: idasqa.bundel@gmail.com

Abstract

Background: Asthma is a respiratory condition marked by the swelling and constriction of the air passages. Asthma exacerbation is a condition that can present with no symptoms or with mild to severe symptoms, and can be life-threatening. Asthma relapses are caused by improper treatment, and the environment can also trigger asthma attacks. Factors that influence asthma recurrence are excessive activity, stress, allergens such as pet dander, cold air, air pollution, and dust. Patient knowledge about asthma determines the extent of efforts made to prevent relapses.

Purpose: To describe the knowledge of asthma patients in Kemiling regarding relapse prevention.

Method: This research is a descriptive survey study using the Asthma General Knowledge Questionnaire as the instrument. The sample consisted of 44 respondents.

Results: A total of 5 respondents (11.4%) had good knowledge, 27 respondents (61.4%) had sufficient knowledge, and 12 respondents (27.2%) had poor knowledge.

Conclusion: Lack of knowledge may cause patients to pay insufficient attention to the risk factors that can trigger asthma relapse. Enhancing knowledge through accurate information plays an important role in efforts to prevent asthma relapse.

Keywords: Asthma; Knowledge; Prevention of Relapse.

Pendahuluan: Asma merupakan penyakit saluran pernapasan dimana adanya peradangan dan penyempitan saluran napas. Kekambuhan asma adalah kondisi yang tidak menunjukkan gejala maupun dengan gejala mulai dari ringan hingga berat dan berpotensi mengancam jiwa. Kekambuhan asma disebabkan oleh pengobatan yang tidak tepat dan lingkungan juga dapat menyebabkan kambuhnya asma. Faktor-faktor yang memengaruhi kekambuhan asma adalah aktivitas berlebihan, stres, alergen seperti bulu hewan peliharaan, udara dingin, polusi udara, dan debu. Pengetahuan pasien tentang asma menentukan tindakan yang diambil untuk mencegah kekambuhan berulang.

Tujuan: Untuk menggambarkan pengetahuan pencegahan kekambuhan pasien asma di Kemiling.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif dengan instrumen kuesioner Asthma General Knowledge Questionnaire. Jumlah sampel adalah 44 responden.

Hasil: Sebanyak 5 responden (11.4%) memiliki pengetahuan baik, 27 responden (61.4%) memiliki pengetahuan cukup, dan 12 responden (27.2%) memiliki pengetahuan kurang.

Simpulan: Kurangnya pengetahuan pasien dapat menyebabkan mereka tidak memperhatikan faktor risiko yang memicu kekambuhan asma. Peningkatan pengetahuan melalui informasi yang tepat berperan penting dalam upaya pencegahan kekambuhan asma.

Kata Kunci: Asma; Pencegahan Kekambuhan; Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular semakin meningkat setiap tahunnya dan menjadi penyebab utama kematian global. Populasi asma diperkirakan mencapai 300 juta, angka tersebut akan terus meningkat. Asma menjadi masalah kesehatan global yang serius dan perlu ditangani untuk mencegah timbulnya peningkatan morbiditas yang dapat berakibat fatal. Asma memiliki gejala sesak napas, nyeri dada, dan batuk yang dapat kambuh terutama pada malam atau dini hari. Faktor pemicu meliputi aktivitas berlebihan, stress, alergi, debu, udara dingin, dan polusi udara (Djamil, Hermawan, Febriani, & Arisandi, 2020). Pengelolaan yang tepat dapat mengendalikan kekambuhan asma. Faktor lain yang dapat memperparah asma antara lain rinitis, sinusitis, refluks, dan sensitivitas terhadap aspirin (Pery, 2019). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar terjadinya asma rentan bagi perempuan yang disebabkan karena faktor sosio ekonomi atau yang dapat menimbulkan stress yang memicu hormon stres berlebih pada perempuan (Ningrum, 2018).

Jumlah penderita asma secara global diperkirakan mencapai 262 juta orang pada tahun 2019 dan diproyeksikan meningkat hingga 400 juta orang pada tahun 2025 (World Health Organization, 2021). Di Indonesia, terdapat lebih dari 12 juta penderita asma pada akhir tahun 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Di Provinsi Lampung, prevalensi asma mencapai 1.6% dengan 31.462 penderita dan tingkat kekambuhan sebesar 64.7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data register di wilayah Kemiling tahun 2024, tercatat 81 kasus asma pada periode April–Juni 2024 yang menempati posisi ke-11 dalam daftar penyakit tidak menular.

Kejadian asma diduga karena kualitas udara buruk dibarengi dengan perubahan pola hidup di masyarakat, kurangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan pasien mengenai informasi penyakit serta seperti apa cara pencegahannya. Pengetahuan baik bagi pasien meminimalkan banyak frekuensi kekambuhan dan melakukan pencegahan kekambuhan pasien asma (Yuniarti, 2020). Pengetahuan yang baik dapat membantu mengurangi frekuensi dan mencegah kekambuhan pada pasien asma. Kekambuhan asma tidak dapat disembuhkan karena kurangnya pengetahuan pasien dan masyarakat tentang pencegahan. Pasien perlu meningkatkan pengetahuan mereka tentang penyakitnya untuk memilih opsi pencegahan yang tepat.

Sumber pengetahuan seperti tempat kerja, pendidikan, pengalaman, dan teknologi terkini dapat membantu pasien dalam manajemen asma (Kalsum, Nur, & Program, 2021). Pasien asma perlu menghindari pemicu seperti perubahan cuaca, alergi, bau menyengat, debu, dan stres untuk mencegah kekambuhan (Chipps, Soong, Panettieri, Carr, Gandhi, Zhou, Cook, Llanos, & Ambrose, 2023; Win, Harun, & Hassan, 2009). Asma dinyatakan sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan, gejala kekambuhan seperti batuk, bunyi nafas mengi, rongga dada menyempit, nafas pendek, mudah lelah setelah olahraga, sulit tidur akibat batuk dan sulit nafas sejauh ini hanya mampu memfungsikan obat-obatan untuk menekan gejala tersebut (Putra, Udiyono, & Yulawati, 2018).

Upaya yang bisa dilakukan pasien asma untuk menghindari faktor penyebab tersebut salah satunya adalah mewaspadaai pergantian cuaca yang mudah memengaruhi, terutama cuaca lembab dan hawa dingin. Alergi, bau menyengat, debu, dan stres juga faktor lain yang menjadi penyebab kekambuhan (Chipps et al., 2023; Win et al., 2009). Pengetahuan tentang asma penting bagi pasien untuk pencegahan dan identifikasi pemicu.

Kurangnya pengetahuan pasien dan masyarakat dalam upaya pencegahan kekambuhan asma dan menganggap asma sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan, upaya pencegahan kekambuhan bergantung pada pengetahuan pasien mengenai penyakitnya karena melalui pengetahuan pasien akan memiliki alasan untuk membuat pilihan (Yanuar, Warji, Masithoh, Supardi, & Lestari, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan studi survei deskriptif, mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan kekambuhan asma pada pasien yang terdiagnosis asma. Penelitian ini dilakukan di Kemiling Bandar Lampung, pada tanggal 5-19 Agustus 2024.

Populasi dan sampel pada penelitian ini sebanyak 44 responden. Sampel pada penelitian diambil dengan menggunakan metode *non-probability sampling (purposive sampling)*, yaitu metode pengambilan sampel dengan cara memilih sampel dari populasinya secara sistematis, mengurutkan anggota populasi maka urutannya dipilih secara sistematis dari daftar populasi.

Ida Yatun Khomsah*, Praty Milindasari

Akademi Keperawatan Bunda Delima

Korespondensi Penulis: Ida Yatun Khomsah. *Email: idasqa.bundel@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1555>

Pengetahuan dan pencegahan kekambuhan pasien asma

Kuesioner *Asthma General Knowledge Questionnaire* digunakan untuk mengumpulkan data pengetahuan responden terhadap pengetahuan tentang asma baik intervensi pendidikan maupun keadaan klinis, terdiri dari 31 item pertanyaan yang valid dengan nilai $p = 0.023$ dan reliabel dengan nilai *Alpha-Cronbach* 0.60. AGKQ adalah alat ukur yang dapat diandalkan untuk proses pengujian dan diakui secara resmi. Penilaian kuesioner ini diukur dengan menggunakan skala ordinal, skor baik jika mencapai $\geq 75\%$, cukup jika skor 56–74%, dan kurang apabila skor $\leq 55\%$.

HASIL

Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=44)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean$\pm$SD) (Rentang) (Tahun)	(44.07 $\pm$ 12.28) (18–70)
18-40	16/36.4
41-60	23/52.3
61-70	5/11.3
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	15/34.1
Perempuan	29/65.9
Pendidikan (n/%)	
Tidak Sekolah	5/11.4
SD	3/6.8
SMP	6/13.6
SMA	21/47.7
Diploma	4/9.1
Sarjana	5/11.4
Pekerjaan (n/%)	
Tidak Bekerja	13/29.5
PNS	7/15.9
Wiraswasta	9/20.5
Buruh	8/18.2
Pensiunan	4/9.1
Karyawan swasta	3/6.8
Lama Menderita Asma (n/%)	
< 5 tahun	15/34.1
≥ 5 tahun	29/65.9
Gambaran Pengetahuan Asma (n/%)	
Baik	5/11.4
Cukup	27/61.4
Kurang	12/27.2

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berada pada kelompok usia 41–60 tahun (52.3%), berjenis kelamin perempuan (65.9%), berpendidikan terakhir SMA (47.7%), dan sebagian besar tidak bekerja (29.5%). Sebagian besar responden telah menderita asma ≥ 5 tahun (65.9%) serta memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang pencegahan kekambuhan asma (61.4%).

Ida Yatun Khomsah*, Praty Milindasari

Akademi Keperawatan Bunda Delima

Korespondensi Penulis: Ida Yatun Khomsah. *Email: idasqa.bundel@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1555>

PEMBAHASAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan kekambuhan asma. Pasien asma di Kemiling memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA. Sejalan dengan hasil penelitian di Dusun Bratan, frekuensi tingkat pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori cukup, di mana pengetahuan dapat membantu pasien memahami dan membuat keputusan yang tepat terkait asma (Widyasari & Irdawati, 2023). Penelitian lain di Puskesmas Tanah Tinggi Binjai juga menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan cukup tentang faktor predisposisi penyakit asma (Siregar, 2020). Hasil ini menegaskan bahwa tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait penyakit asma. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pencegahan kekambuhan asma pada responden. Pengetahuan memainkan peran penting dalam mencegah kekambuhan pada pasien asma. Kurangnya pengetahuan mengenai cara mengatasi asma dapat menyebabkan responden kurang waspada terhadap faktor risiko penyakit tersebut. Banyak faktor berbeda yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang tentang asma, seperti pendidikan, pengalaman, kepercayaan, fasilitas, pendapatan, sosial budaya, dan lingkungan sekolah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap penyakit asma (Ningrum, 2018). Pencegahan kekambuhan merupakan sarana penting yang dapat membantu pasien dalam menjalankan pola hidup untuk menghindari alergen atau mencegah munculnya asma berulang. Hal ini sangat diperlukan mengingat jumlah pasien asma yang semakin meningkat, baik yang mengerti maupun yang belum memahami penyakitnya.

Pengetahuan pencegahan kekambuhan beberapa responden didapatkan dalam kategori kurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pencegahan kekambuhan masih dalam kategori kurang (Kartikasari & Finishia, 2023). Tingkat pengetahuan yang kurang berdampak pada upaya pencegahan dan pengendalian asma (Kalsum et al., 2021). Kurangnya pengetahuan pasien maupun masyarakat dalam mencegah kekambuhan asma dan mengartikan bahwa asma tidak dapat disembuhkan. Upaya pencegahan asma tidak cukup

di rumah saja karena mengontrol dan menghindari faktor penyebab asma belum baik dilaksanakan, hal ini yang menjadi penyebab kekambuhan pada asma. Pencegahan kekambuhan berbagai upaya yang dilakukan bergantung pada pengetahuan pasien tentang penyakit yang menjadi alasan pasien untuk membuat pilihan (Yanuar, et.al., 2019). Upaya pencegahan dilakukan sesuai persepsi individu yang juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, kelas sosial, dan tingkat pengetahuan. Frekuensi kekambuhan bergantung dengan adanya pengetahuan seseorang dalam upaya menghindari faktor-faktor pemicu untuk dapat mencapai pengetahuan yang baik (Yuniarti, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan sering terjadi kekambuhan pada pasien asma, yang menggambarkan frekuensi kekambuhan asma dengan terapi standar dari pelayanan kesehatan (Astuti, Utami, & Yuliana, 2021). Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses diri seseorang yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan kesehatan individu dan masyarakat. Tenaga kesehatan mempunyai peran dalam upaya pencegahan dini terhadap penyebab kekambuhan asma melalui pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pentingnya mengetahui, memahami, dan mencegah kekambuhan asma (Attoriq, Maghfiroh, & Maghfuroh, 2023). Pengetahuan dan pencegahan kekambuhan asma menjadi bagian dari penerapan konsep pendidikan bidang kesehatan, di mana peningkatan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor informasi dan berdampak pada peningkatan sikap dalam upaya pencegahan kekambuhan asma (Astuti & Darliana, 2018). Melalui pemahaman penderita tentang penyakit asma, pasien dapat menghindari faktor pencetus asma seperti alergen, asap, debu, emosi, virus, stres, cuaca, polusi, dan aktivitas berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mempunyai pengetahuan yang baik akan memberikan perilaku yang baik dan benar terhadap pencegahan penyakit asma lebih lanjut (Husna, 2014).

Salah satu faktor pencetus asma adalah stres, yang dapat memengaruhi kontrol asma bronkial sehingga mengganggu aktivitas dan tidur (Sutrisna & Rahmadani, 2022). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, keyakinan, fasilitas, penghasilan, sosial budaya, dan lingkungan yang dapat membentuk pola

Ida Yatun Khomsah*, Praty Milindasari

Akademi Keperawatan Bunda Delima

Korespondensi Penulis: Ida Yatun Khomsah. *Email: idasqa.bundel@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1555>

Pengetahuan dan pencegahan kekambuhan pasien asma

pikir serta kebiasaan dalam setiap tindakan (Yuniarti, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat penting untuk mencegah kekambuhan asma. Kurangnya pengetahuan tentang pencegahan asma dapat meningkatkan risiko kekambuhan, sedangkan faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan lingkungan turut berperan dalam pembentukan pengetahuan.

SIMPULAN

Distribusi pasien dengan asma berdasarkan tingkat pengetahuan menunjukkan kategori cukup, dengan hasil 61.4 % dari 44 responden. Mayoritas pengidap asma di wilayah Kemiling memiliki latar belakang pendidikan SMA. Pasien kurang memperhatikan faktor risiko penyebab kambuhnya asma jika mereka tidak tahu cara mencegah dan mengatasi kekambuhannya. Pengetahuan harus ditingkatkan melalui informasi yang tepat. Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pencegahan kekambuhan asma pada responden untuk menangani masalah kekambuhan asma dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Darliana, D. (2018). Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan asma bronkhial. *Idea nursing journal*, 9(1).
- Astuti, L. W., Utami, S., & Yuliana, N. (2021). Gambaran Frekuensi Kekambuhan Asma (FKA). *Jurnal Kesehatan Samawa*, 6(1), 30-36.
- Attoriq, H. M., Maghfiroh, I. L., & Maghfuroh, L. (2023). Gambaran pengetahuan pertolongan pertama asma pada penderita asma di Desa Jubel Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11(5), 456–464.
- Chipps, B. E., Soong, W., Panettieri Jr, R. A., Carr, W., Gandhi, H., Zhou, W., & Ambrose, C. S. (2023). Number of patient-reported asthma triggers predicts uncontrolled disease among specialist-treated patients with severe asthma. *Annals of Allergy, Asthma & Immunology*, 130(6), 784-790.

Djamil, A., Hermawan, N. S. A., Febriani, F., Arisandi, W., & Arisandi, W. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan kekambuhan Asma pada pasien Dewasa. *Wellness and healthy magazine*, 2(1), 29-40

Kartikasari, D., & Finishia, R. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekambuhan Pada Pasien Asma. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 40-46.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Diakses dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3875/1/LAPORAN%20RISKESDAS%20LAMPUNG%202018.pdf>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf

Husna, C. (2014). Upaya Pencegahan Kekambuhan Asma Bronchial Ditinjau Dari Teori Health Belief Model Di Rsdza Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 5(3), 75-89.

Kalsum, U., & Nur, A. Program, NS (2021). *Description of the Level of Knowledge, Asthma Prevention and Control Effort in Bambu and Binanga Health Center Mamuju District*, 1-7.

Ningrum, W. A. C. (2018). Pengetahuan, sikap dan kekambuhan pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Masker Medika*, 6(2), 417-424.

Nurhimayanti, T., & Susmadi. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasien Asma Tentang Pencegahan Kekambuhan Asma di Poli Paru Rumah Sakit Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor Description of Knowledge and Attitudes Asthma Patients ' About The Prevention of Recurrence of Asthma in Pulmona.

Ida Yatun Khomsah*, Praty Milindasari

Akademi Keperawatan Bunda Delima

Korespondensi Penulis: Ida Yatun Khomsah. *Email: idasqa.bundel@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1555>

Pengetahuan dan pencegahan kekambuhan pasien asma

- Putra, Y. A., Udiyono, A., & Yuliawati, S. (2018). Gambaran tingkat kecemasan dan derajat serangan asma pada penderita dewasa asma bronkial (Studi di wilayahkerja Puskesmas Gunungpati, Kota Semarang Tahun 2016). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 357-364.
- Pery, P. A. A. (2019). Asuhan keperawatan pada An. N. A dengan asma bronkial di Ruang Kenanga RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang [Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Kupang]. Poltekkes Kemenkes Kupang Institutional Repository.
- Siregar, I. S. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Faktor Predisposisi Penyakit Asma Di Puskesmas Pembantu Beragam Kota Binjai Tahun 2020. *Klinikal Sains: Jurnal Analis Kesehatan*, 9(2), 98-105.
- Sutrisna, M., & Rahmadani, E. (2022). *Hubungan Stress Dengan Kontrol Asma Bronkial. Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 95-100.
- Win, P. H., & Hussain, I. (2009). Asthma triggers: what really matters?. *Clinical Asthma*, 149.
- World Health Organization. (2024). Asthma. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/asthma>
- Widyasari, A. N. F., & Irdawati, I. (2023). Intervensi Edukasi tentang Asma dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1438-1446.
- Yanuar, E., Warji, W., Masithoh, A. R., Supardi, S., & Lestari, S. (2019). Persepsi Terhadap Kekambuhan Dengan Antisipasi Pasien Pada Pencetus Kekambuhan Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayen Kabupaten Pati. (*IJP Indonesia Jurnal Perawat*, 4(1), 14-23.
- Yuniarti, T. (2020). Hubungan Pendidikan Kesehatan Tentang Faktor Penyebab Asma Dengan Kekambuhan Asma Di Rs Pku Muhammadiyah Delanggu. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 11-16.

Ida Yatun Khomsah*, Praty Milindasari

Akademi Keperawatan Bunda Delima

Korespondensi Penulis: Ida Yatun Khomsah. *Email: idasqa.bundel@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.1555>